

Metode *Storytelling* untuk Mengenalkan Emosi pada Anak Usia 4-5 Tahun

Lisa Narwastu Kristsuana^{1*}, Grecia Violetta Afriline², Febi Santa Permata Gea³,
Nada Sherafim Latreia Krishi⁴

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Kristen Petra Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

⁴ Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, Indonesia

e-mail : narwastu@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

Pengenalan emosi,
storytelling.

Keywords:

Emotion, storytelling.

Metode *storytelling* merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam pengenalan emosi pada anak usia dini. *Storytelling* juga merupakan metode yang menarik untuk dilakukan karena metode ini melibatkan seorang guru dalam bercerita dengan menggunakan ekspresi baik wajah maupun suara, intonasi bercerita, dan alat yang digunakan ketika bercerita. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah metode *storytelling* dapat memperkenalkan emosi kepada anak usia 4-5 tahun. Jenis pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian atau pengumpulan data di ambil di salah satu PAUD Surabaya. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang anak, yang berada di kelas Pre - K2 yang berusia 4-5 tahun, dengan melibatkan guru di sekolah tersebut sebagai informan. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi, atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini adalah metode *storytelling* efektif digunakan untuk mengenalkan emosi pada anak usia dini. Melalui *storytelling*, anak belajar mengenali emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, mampu menyebutkan nama emosi, lebih mudah mengingat emosi yang telah diperkenalkan sebelumnya, dan dapat mengaitkan emosi tersebut dengan dirinya sendiri.

ABSTRACT

The storytelling method is one of the methods used by teachers to recognize emotions in early childhood. Storytelling is also an interesting method to do because this method involves a teacher in telling stories using both facial and voice expressions, intonation, and tools used when telling stories. The purpose of this study is to see if the storytelling method can introduce emotions to children aged 4-5 years. The type of approach taken is descriptive qualitative. Research or data collection was taken at one of Kindergarten School in Surabaya. The subjects in this study consisted of 2 children, who were in the Pre-K2 class aged 4-5 years, and involving the teachers at this school as informants. Data collection techniques are using observation, interviews, and documentation. The results obtained in this study are that the storytelling method is effectively used to introduce emotions in early childhood. Through storytelling, children learn to recognize the emotions felt by the characters in the story, are able to name emotions, more easily remember emotions that have been introduced before, and can relate these emotions to themselves.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan fundamental yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Keberhasilan pendidikan untuk anak usia dini menjadi fondasi untuk dapat mengikuti pendidikan selanjutnya. Menurut Permendikbud nomor 5 tahun 2022, aspek-aspek perkembangan atau standar tingkat pencapaian perkembangan yang seharusnya dicapai oleh anak usia dini meliputi: a. nilai agama dan moral; b. nilai Pancasila; c. fisik motorik; d. kognitif; e. bahasa; dan f. sosial emosional.

Salah satu aspek yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah aspek emosi. Asal kata emosi dalam bahasa Latin adalah *emovere*, yang berarti bergerak keluar. Emosi yang dirasakan dalam diri seseorang akan tercermin keluar melalui tindakan atau perilaku tertentu, yang menunjukkan adanya kesenangan atau ketidaksenangan terhadap situasi yang sedang dirasakan (Darmiah, 2020). Emosi berkaitan erat dengan perilaku, dan hal ini juga disinggung oleh banyak ahli yang mendefinisikan emosi. Goleman (2002) menggambarkan emosi sebagai suatu keadaan mental yang kuat, meliputi dinamika perasaan dan pikiran yang khas, disertai perubahan fisik, serta kecenderungan untuk bergerak dalam suatu pola perilaku

tertentu. Sejalan dengan itu emosi dapat didefinisikan sebagai perasaan yang meluap dalam diri individu, suatu pengalaman efektif yang disertai penyesuaian dalam diri individu dan sangat berkaitan erat dengan keadaan mental dan fisik, serta dapat dilihat dari tingkah laku yang dilakukan oleh individu (Sukatin et al., 2020). Hal ini didukung juga oleh Ajufo (2019), yang menegaskan bahwa emosi dapat mengendalikan dan mengarahkan perilaku individu. Lebih lanjut, Goleman juga menekankan pentingnya mengenali emosi pada diri sendiri dan orang lain, kemampuan untuk mengelola emosi secara sehat dan memotivasi diri, serta pengaruhnya terhadap keberhasilan hidup seseorang (Goleman, 2003). Kemampuan yang demikian disebut kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*). Konsep mengenai kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman tersebut kemudian menjadi populer, dikenal luas, dan diakui kebenarannya, serta banyak ditelaah dalam kaitannya dengan berbagai aspek hidup manusia. Ada banyak macam emosi yang dirasakan oleh setiap individu contohnya marah, sedih, senang, takut, terkejut, jijik, jengkel, malu, dan emosi lainnya. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional diklasifikasikan menjadi 2, yaitu faktor lingkungan keluarga dan non keluarga. Lingkungan keluarga merupakan tempat awal anak belajar mengenal berbagai macam emosi. Pengalaman emosi yang terjadi pada masa golden ages ini akan melekat hingga dewasa, oleh sebab itu lingkungan keluarga berpengaruh besar dalam kecerdasan emosi anak. Selain itu, lingkungan masyarakat dan pendidikan di sekolah sebagai faktor lingkungan non-keluarga, juga memberikan pengaruh yang besar terhadap kecerdasan emosi anak.

Menurut Wardiah (2017) anak-anak dengan kecerdasan emosi yang baik akan memiliki kemampuan untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepercayaan diri, serta dapat mengenal dan mengelola emosi dengan baik. Kecerdasan emosi juga membuat anak mampu untuk lebih berempati terhadap emosinya sendiri, serta kebutuhan dirinya sendiri dan orang lain. Anak dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang baik ketika ia dapat mengelola emosinya secara bijak, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan baik, dapat membuat keputusan secara hati-hati dan mampu mengarahkan emosinya kepada aktivitas yang positif (Susilowati, 2018).

Daniel Goleman (2002) mengungkapkan 5 aspek dasar dalam kecerdasan emosi, yaitu kemampuan mengenali emosi yang dirasakan, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan sosial dengan orang lain. Mengenali emosi dalam diri adalah proses pemahaman mengenai perasaan yang muncul dalam diri pada situasi tertentu, dan ini merupakan kemampuan dasar dalam perkembangan kecerdasan emosi. Pengenalan emosi ini merupakan kesadaran akan perasaan diri sendiri pada saat perasaan itu timbul, dan bukan hanya terbatas pada mengenali perasaan, tetapi juga dapat memberi label nama pada perasaan tersebut, serta memahami hubungan antara perasaan tersebut dengan reaksi dan respon yang ditunjukkan (Goleman 2002). Pengenalan emosi dalam diri memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pengambilan keputusan, serta pemahaman yang tepat mengenai kemampuan dan kepercayaan diri (Manizar Hm, 2016). Mayer dan Salovey dalam Goleman (2002: 64), menggunakan istilah kesadaran diri, juga mengungkapkan bahwa kesadaran diri merupakan kepekaan atau kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran, yang menjadi syarat dasar mengendalikan emosi. Kesadaran diri akan perasaan yang dialami akan membuat orang menjadi waspada dan tidak mudah larut dan dikuasai emosi.

Secara konkrit kemampuan anak usia dini dalam mengenal emosi ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi emosi yang sedang dirasakan dan mengkomunikasikannya. Dengan kata lain, anak mampu memberikan label atau menyebutkan jenis emosi yang dirasakan dengan tepat, menyadari penyebab suatu emosi, dan mampu mengungkapkan emosi yang dirasakan secara verbal maupun non-verbal (Erlita & Abidin, 2020). Sedangkan anak dengan kemampuan mengenali emosi diri yang rendah akan cenderung menutup diri, mudah cemas dan depresi, mengalami kesulitan dalam konsentrasi atau berpikir, serta cenderung agresif (Goleman, 2003). Dari definisi diatas dapat dilihat bahwa kemampuan mengenal emosi akan sangat membantu anak untuk bisa mengelola sikap, tindakan, cara berinteraksi, cara bersosialisasi dengan orang lain, bahkan hingga ia dewasa. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memperkenalkan emosi kepada anak adalah metode *storytelling*.

Storytelling atau bercerita adalah kegiatan yang bertujuan memberikan pesan atau pengetahuan, melalui suatu pengalaman, peristiwa, atau kejadian, baik nyata atau rekaan, yang disampaikan kepada anak (Kristsuana et al., 2023). Wardiah (2017) menuliskan bahwa *storytelling* merupakan suatu proses kreatif untuk perkembangan anak, yang tidak hanya berfokus pada intelektual anak namun bertujuan untuk mengembangkan aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, dan daya fantasi. Mendengarkan cerita menolong anak untuk mengembangkan imajinasi dan kreatifitas, memperluas mentalitas, serta memberikan kesempatan pada anak untuk merasakan pengalaman hidup yang berbeda, meskipun mereka tidak mengalaminya secara langsung (Cohrssen et al., 2016; Turla, 2015, dalam Bartan 2020). Kegiatan membaca cerita

pada masa prasekolah juga memungkinkan anak-anak menjelajahi dunia batin mereka, mengembangkan kreativitas, dan meningkatkan kemampuan memecahkan masalah (Zembat & ve Zülfikar, 2006, dalam Bartan 2020). Tidak hanya itu, mendengarkan cerita dapat meningkatkan kesempatan interaksi dan kolaborasi antar murid, membentuk lingkungan sosial yang baik, memaksimalkan perkembangan emosional anak, mengatasi ketakutan, mengadopsi perspektif baru, meningkatkan kemampuan pengaturan emosi, dan meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah. Sementara Hibbin (2016) dalam penelitiannya menegaskan bahwa *storytelling* terbukti bermanfaat bagi anak-anak dalam mengembangkan kemampuan memahami perasaannya dan mengekspresikan diri, mengidentifikasi diri dengan karakter cerita, berempati terhadap orang lain, dan mengembangkan kemampuan komunikasi interpersonal. Trihastuti dkk. (2018) juga menyebutkan bahwa *storytelling* terbukti dapat memaksimalkan perkembangan emosi anak. Dalam *storytelling*, alur cerita dan penggambaran tokoh yang menarik akan mampu membuat anak masuk ke dalam dunia cerita yang disampaikan. Anak akan turut merasakan emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita dan menjiwai cerita tersebut. Metode *storytelling* dapat menjadi alat dalam menolong anak mengenal dan memahami cara mengungkapkan emosi dengan tepat. Anak dapat merasakan perasaan senang, sedih, takut, marah, sehingga anak dapat mengenal emosi diri sendiri serta membantu perkembangan emosional secara holistik.

Dari ulasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sangat penting untuk menolong anak mengenal emosi sebagai dasar dari kecerdasan emosinya, dan bahwa metode bercerita atau *story telling* dapat menjadi media untuk mengenalkan emosi kepada anak usia dini. Penelitian ini menelaah mengenai hal tersebut, dengan melakukan *storytelling* menggunakan cerita alkitab, dan membahas emosi yang ada dalam tiga cerita alkitab yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *storytelling* untuk mengenalkan emosi kepada anak usia 4-5 tahun.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di sebuah sekolah PG/TK berinisial L, di daerah Surabaya Barat. Jumlah siswa adalah 44 orang yang dibagi menjadi 6 siswa di kelas Pre - K1 (usia 3-4 tahun), 12 siswa Pre K2 (usia 4-5 tahun), 14 siswa di K1 (usia 5-6 tahun) dan 12 siswa di K2 (usia 6-7 tahun). Pembelajaran di sekolah L dilakukan 5 hari dalam seminggu, di hari Senin sampai Jumat, kecuali kelas Pre-K1 yang hanya dilangsungkan 3 kali seminggu. Setiap kelas diajar oleh 2 orang guru, kecuali kelas besar K2, yang hanya diajar oleh seorang guru. Akan tetapi bila diperlukan, Ibu Kepala Sekolah juga membantu mengajar di kelas. PG/TK L menempati sebuah gedung yang digunakan bersama dengan sebuah lembaga sosial yang memiliki panti asuhan, dan keduanya berada dibawah yayasan yang sama. Para siswa di PG/TK L berasal dari lingkungan di daerah sekitarnya, dengan kondisi finansial rata-rata menengah kebawah. Pembelajaran yang dilakukan sudah mulai menerapkan sistem bilingual, disampaikan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Kondisi ruangan kelas dan fasilitas di PG/TK L tergolong cukup sederhana, terdapat 4 ruangan yang digunakan untuk kelas. Fasilitas di kelas berupa papan tulis konvensional, dan belum menggunakan fasilitas elektronik. Ruangan tengah diantara ruang-ruang kelas digunakan sebagai ruang bersama. Di ruangan itu terdapat sebuah televisi berukuran cukup besar. Setiap pagi, setelah senam pagi bersama, semua siswa berkumpul di ruangan tersebut untuk mengikuti kegiatan ‘Bible Together’, berupa *story telling* menggunakan cerita alkitab. Melalui kegiatan ‘Bible Together’ tersebut, siswa belajar pesan karakter tertentu. Setelah kegiatan ‘Bible Together’ siswa diberi waktu istirahat sebentar, untuk kemudian masuk ke kelas masing-masing. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan ‘Bible Together’ tersebut. Dalam 3 kali pertemuan penelitian, di minggu pertama, cerita yang disampaikan dalam ‘Bible Together’ adalah tentang Nabi Nuh dari Kejadian 7:1-24, dengan pesan karakter mengenai responsibility. Di minggu kedua, cerita yang disampaikan adalah mengenai Orang Samaria yg baik hati (Luk 10:25-37), dengan pesan karakter mengenai sensitivity. Sedangkan di minggu ketiga, cerita yang disampaikan adalah tentang suami istri di Sunem yang memberi tumpangan bagi Nabi Elisa (II Raja Raja 4:8-17), dengan pesan karakter mengenai Hospitality. Didalam ketiga cerita tersebut terkandung unsur emosi yang perlu dikenal oleh anak.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk melihat apakah metode *storytelling* dapat memperkenalkan emosi kepada anak usia 4-5 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan, dan wawancara. Observasi dilakukan dalam kegiatan *storytelling* di sesi ‘Bible Together’. Observasi ini merupakan observasi terstruktur, dimana tujuan dan rancangan observasi sudah dirumuskan, mencakup kerangka, faktor, dan ciri khusus dari aspek yang akan diteliti, dalam hal ini adalah metode *story telling* dan pengenalan emosi anak usia dini. Peneliti mengamati bagaimana guru bercerita dan memasukkan unsur pengenalan emosi dalam ceritanya. Selama

bercerita, guru memperkenalkan jenis-jenis emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, menanyakan ulang mengenai nama emosi tersebut dan apakah anak pernah merasakannya, serta mengajak anak untuk menunjukkan ekspresi perasaan tersebut. Peneliti mencermati tanggapan anak selama guru bercerita, dan bagaimana respon anak terhadap pertanyaan guru. Selain itu, untuk menggali lebih banyak informasi yang tidak bisa didapatkan melalui observasi, peneliti melakukan wawancara kepada guru-guru dan anak-anak sebagai subjek yang diteliti. Wawancara ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru mengenai pentingnya pengenalan emosi pada anak usia dini, dan efektifitas metode bercerita untuk membantu anak mengenal emosi. Wawancara terhadap anak digunakan untuk menggali pemahaman anak tentang jenis jenis emosi yang dipelajari, apakah anak dapat menyebutkan nama emosi tersebut, dan apakah anak mengerti cara mengekspresikan emosi tersebut. Guru yang diwawancarai sebanyak 4 orang guru, yaitu (nama samara) Ms. Ani, Ms. Tina, Ms. Indah, dan Ms. Nina. Alasan peneliti mewawancarai ke empat orang guru tersebut adalah, karena mereka mengenal dengan baik anak-anak yang menjadi subjek penelitian, mengikuti sesi *storytelling* yang dilakukan setiap pagi, termasuk ketiga *story telling* di hari penelitian, dan dapat memberikan informasi mengenai anak-anak yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan anak yang dipilih sebagai subjek penelitian ini adalah dua orang anak laki-laki dari kelas Pre-K2 berusia 4-5 tahun, bernama (samaran) Andi dan Josef. Sesuai Standar Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA), di usia 4-5 tahun seharusnya seorang anak sudah mampu memahami cerita yang dibacakan, mengenal perbendaharaan kata sifat, mampu mengungkapkan perasaan dengan kata sifat, belajar mengendalikan perasaan, dan menunjukkan rasa empati. Alasan memilih kedua anak yang menjadi subjek penelitian adalah, dari pengenalan guru, kedua anak tersebut dipandang belum cukup mampu mengidentifikasi emosi yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara kepada anak, peneliti menggunakan pertanyaan dengan menggunakan gambar untuk mengetahui apakah anak mampu mengenal emosi yang dipelajari dalam *story telling*. Wawancara dengan anak dilakukan disaat anak-anak sedang jam makan, setelah sesi bercerita. Pertanyaan yang diberikan kepada anak dilakukan dengan 3 cara yaitu:

Tabel 1. Metode wawancara dengan anak

| Aktivitas |
|--|
| 1. Memperlihatkan gambar emosi kepada anak, guru menunjuk salah satu gambar emosi dan bertanya emosi apa yang ada di dalam gambar. Selanjutnya anak diberi kesempatan untuk menjawab. |
| 2. Mengacak beberapa gambar yang menunjukkan beberapa emosi, guru akan menyebutkan salah satu emosi yang ada pada salah satu gambar yang telah diacak, dan anak akan diberi kesempatan untuk menunjuk salah satu gambar emosi yang telah disebutkan oleh guru. |
| 3. Guru akan menunjukkan gambar dan menyebutkan salah satu emosi dan anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikannya atau memperagakan emosi tersebut. |

Hasil wawancara dan observasi dibuat dalam bentuk transkrip dan catatan observasi, untuk kemudian diolah dengan metode *coding*, *display*, reduksi, dan penarikan kesimpulan, untuk mendukung tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan penerapan dan seberapa efektif metode *storytelling* untuk memperkenalkan emosi kepada anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara dilakukan pada guru yang menggunakan *storytelling* sebagai media untuk mengajar anak mengidentifikasi emosi mereka. Guru menyatakan bahwa memang anak-anak seharusnya sudah bisa mengenali emosi mereka pada usia 4-5 tahun, namun pada kenyataannya masih banyak anak yang belum mampu melakukannya. Guru berpendapat bahwa kesulitan yang dialami anak dalam mengidentifikasi emosinya ini disebabkan oleh kurangnya kontribusi orangtua dan lingkungan untuk mengenalkan dan memberi ruang bagi anak mengenali serta mengekspresikan emosinya.

“Harusnya secara teori iya, tapi pada kenyataannya tidak seperti itu.”

“Mungkin juga karena dalam aktivitas sehari-hari mereka tidak dikenalin ini loh perasaan marah, ini loh perasaan sedih. Marah itu yang kayak apa, ketika ada marah, seperti apa marah, mungkin dari saya orang tua juga kurang istilahnya yang memberikan apa yah wadah atau apa anak-anak bisa mengenali perasaan untuk bisa mengekspresikan perasaannya, itu sih yang saya amati dari anak-anak.” (Ms. A, 8 November 2023)

Orangtua atau lingkungan sekitar anak seringkali tidak memberikan penjelasan dan memberikan “label” mengenai emosi yang dirasakan oleh anak. Anak yang hanya merasakan tanpa diberi penjelasan

oleh orangtua akhirnya tidak mengenali perasaannya seperti bahwa perasaan sesak di dadanya berarti sedih, atau perasaan meledak-ledak yang ia rasakan berarti marah. Guru menyatakan bahwa penting untuk mengkomunikasikan dan menjelaskan kepada anak mengenai perasaan mereka sehingga anak-anak mengerti dan mampu mengenali emosi yang mereka rasakan. Salah satu cara yang digunakan untuk memperkenalkan emosi kepada anak adalah dengan *storytelling*.

Kegiatan penerapan dalam pengenalan emosi melalui kegiatan *storytelling* dilakukan dengan menggunakan cerita Alkitab dalam sesi *Bible Together* yang dilakukan setiap pagi sebelum masuk di dalam kelas. *Storytelling* ini dilakukan sebanyak 3 kali, dengan target emosi yang ingin dikenalkan kepada anak adalah 4 emosi dasar yaitu marah, takut, sedih, dan senang. Pada hari pertama, cerita Alkitab yang dibawakan adalah kisah Nuh (Kejadian 7:1-24). Guru bercerita dengan menampilkan gambar yang mengeluarkan suara dan gambar yang bisa bergerak. Pada cerita Nuh ini guru mengenalkan 2 bentuk emosi yaitu marah dan takut. Pada saat melakukan *storytelling*, guru menyampaikan bahwa pada zaman Nuh, banyak sekali orang yang terus menerus berbuat dosa. Mereka saling berkelahi, mencuri, membunuh, dan perbuatan dosa lain. Guru menunjukkan gambar di layar, dan bertanya kepada anak-anak, mengenai ekspresi yang muncul pada gambar tersebut. Dalam hal ini, guru mulai memberi ruang kepada anak-anak untuk dapat mengenai emosi yang muncul dari cerita yang dibawakan. Beberapa anak menjawab bahwa gambar itu adalah gambar orang yang sedang memukul. Anak lain menjawab itu adalah gambar orang yang sedang marah. Hal ini, menandakan bahwa anak sudah mulai dapat memahami dan mampu mengenali emosi marah pada orang lain, yaitu tokoh cerita dan memukul sebagai tindakan tokoh dalam mengekspresikan kemarahannya (Hibbin, 2016). Guru kemudian melakukan interaksi dengan mengajak anak-anak untuk mengenali cara mengekspresikan rasa marah. Kemudian guru bertanya, "apakah yang dilakukan oleh orang-orang dalam gambar itu ketika merasa marah dan kemudian memukul, adalah hal yang baik?" Anak-anak serempak menjawab "tidak". Kedua anak yang menjadi subyek penelitian yaitu Andy dan Josef juga ikut menjawab.

Guru melanjutkan cerita bahwa Tuhan menjadi sedih sekali karena orang-orang terus berbuat jahat dan tidak mau bertobat. Guru kembali mengajak anak-anak untuk menunjukkan ekspresi sedih. Anak-anak merespon dengan berusaha menunjukkan ekspresi sedih. Andy membentuk wajah sedih dengan melekukkan bibir kebawah dan menyipitkan mata sementara Josef tidak membuat ekspresi sama sekali. Dengan cara ini guru sedang memberi ruang untuk anak-anak belajar mengenai dan mengekspresikan emosi sedih. Guru kembali bercerita bahwa Tuhan bermaksud menghukum manusia, tetapi ada seorang Bapak yang sangat mengasihi Tuhan dan selalu taat kepada Tuhan. Siapakah dia? Seorang anak menjawab, namanya Bapak Nuh. Guru membenarkan dan memberikan pujian. Guru melanjutkan bahwa Tuhan ingin menyelamatkan Bapak Nuh dan keluarganya, jadi Tuhan menyuruh Bapak Nuh untuk membuat sebuah kapal yang sangat besar agar Bapak Nuh dan keluarganya, bersama hewan-hewan yang ada di bumi bisa masuk kedalamnya. Ketika Bapak Nuh dan keluarganya sudah berada di dalam bahtera, hujan mulai turun, deras sekali sehingga mulai terjadi banjir. Semua orang yang awalnya mengejek Nuh, sekarang merasa takut karena tidak ada tempat untuk menyelamatkan diri. Guru menunjukkan gambar ekspresi orang-orang yang takut ketika air bah datang, lalu bertanya "kalau anak-anak mendengarkan hujan turun dan petir, takut nggak?". Anak-anak menjawab "takut". Kemudian guru meminta anak-anak untuk membuat ekspresi takut. Semua anak mulai membuat ekspresi takut, Andy membuat ekspresi takut dengan menggenggam tangan dan menempelkannya ke dada sambil membentuk wajah takut sementara Josef berusaha membuat ekspresi takut dengan mengerutkan kening, tetapi belum cukup jelas. Guru mengapresiasi anak-anak, dan melanjutkan cerita. Selama bercerita, guru memberikan gambaran mengenai kondisi yang menimbulkan rasa takut ketika banjir besar terjadi, dan bagaimana Pak Nuh beserta keluarganya merasa aman di dalam bahtera serta tidak merasa takut karena Tuhan melindungi dan menyelamatkan mereka.

Pada hari kedua cerita yang dibawakan adalah cerita tentang orang samaria yang baik hati (Luk 10:25-37), di sini guru bercerita menggunakan *powerpoint* dan juga mengajak beberapa anak untuk melakukan *role play*. Beberapa anak diminta untuk berperan menjadi orang yang dirampok, seorang Lewi, seorang Imam, dan seorang Samaria. Dalam cerita ini, emosi yang dikenalkan kepada anak adalah emosi sedih. Ketika bercerita tentang orang yang dirampok dan dipukuli, guru bertanya kepada anak-anak, kalau dipukul bagaimana rasanya? Anak-anak menjawab 'sakit'. Guru meminta anak menunjukkan menunjukkan ekspresi sedang kesakitan. Josef menunjukkan ekspresi kesakitan sementara Antoni tidak. Guru melanjutkan cerita dan mengarahkan anak-anak yang memperagakan. Ketika orang yang dirampok itu terbaring di pinggir jalan dengan badan luka-luka, lewatlah seorang imam dan orang yang dirampok itu berharap sekali akan mendapat pertolongan. Tapi ternyata imam itu pura-pura tidak melihat dan jalan terus.

Setelah itu lewat juga seorang lewi, dan orang yang dirampok itu sangat berharap dia akan menolong. Tetapi ternyata orang lewi itu juga segera pergi dan tidak mau menolong. Guru bertanya kepada anak-anak, apa yang dirasakan jika tidak ada yang menolong mereka? Anak-anak menjawab bahwa mereka merasa sedih. Orang yang dirampok itu juga merasa sangat sedih. Lalu guru mengajak anak-anak untuk menunjukkan bagaimana ekspresi ketika sedang merasa sedih. Kali ini Josef juga menunjukkan wajah sedih dengan cukup jelas. Metode bercerita dengan menggunakan role play dapat menolong anak menempatkan dirinya seperti tokoh cerita, dan membuat anak dapat lebih merasakan emosi yang dirasakan orang lain yang digambarkan dalam cerita.

Pada hari terakhir, guru bercerita tentang suami istri Sunem yang memberikan tumpangan kepada nabi Elisa (II Raja Raja 4:8-17). Kali ini guru menggunakan gambar-gambar di *powerpoint*. Melalui cerita ini guru mengenalkan 1 bentuk emosi lain, yaitu senang. Untuk mengenalkan emosi ini, guru melakukan tanya jawab dengan anak-anak tentang apa yang dirasakan jika nenek/kakek/om/tante/teman mengunjungi rumah mereka di hari libur, anak-anak pun menjawab bahwa mereka merasa senang, sehingga guru meminta beberapa anak untuk menunjukkan ekspresi senang kepada teman-temannya. Kemudian guru melanjutkan untuk bercerita dan diakhir cerita guru kembali bertanya apa yang dirasakan ketika ada orang yang berkunjung di rumah anak-anak, mereka pun memberikan respon yang sama, bahwa mereka merasa senang. Dalam hal ini, anak-anak mampu mengidentifikasi emosi mereka sendiri ketika diberikan sebuah situasi oleh guru.

Guru menyatakan bahwa *storytelling* efektif digunakan sebagai media untuk memperkenalkan dan mengajar anak mengidentifikasi emosi mereka. Dengan *storytelling* guru dapat melihat secara langsung respon anak, memberikan contoh kepada anak, dan mengajarkan emosi kepada anak secara konkrit. Emosi yang diperkenalkan oleh guru melalui cerita sambil memberikan contoh ekspresi emosi kepada anak membantu anak mengetahui secara konkrit bentuk emosi, sehingga ketika anak menemui ekspresi serupa pada dirinya atau orang lain dalam kehidupan sehari-harinya anak lebih mampu mengidentifikasi bahwa dirinya atau orang disekitarnya sedang merasakan emosi tertentu. Ada beberapa unsur yang diperlukan untuk melakukan *storytelling* yaitu bahasa tubuh, ekspresi, bahasa yang sederhana, intonasi suara serta media pendukung seperti *powerpoint*, atau alat peraga.

“Oh ada banyak, ada banyak unsur. Seperti yang saya bilang ya, ada ekspresi, ada bagaimana kita ee... gerak tubuh kita body language kita, karena anak-anak yang mereka tahu adalah, apa yang mereka lihat, apa yang mereka dengar. Jadi kita sedang memperagakan sesuatu itu, mereka nangkap. Oh waktu itu ada air bah yang besar sekali, atau ada hujan yang sangat besar sekali, dengan membuat gerakan itu membuat mereka menangkapnya bukan apa yang kita sampaikan tapi justru dari mereka lihat itu. Sesuatu yang luar biasa yang ingin kita sampaikan adalah sesuatu yang dapat menarik untuk mereka. Jadi unsurnya apa saja, bahasa yang kita gunakan agar mereka mudah mengerti, persiapan kita, benda apa yang kita, media apa yang kita gunakan saat story telling, terus ekspresi wajah, suara, intonasi suara itu banyak. Seperti banyak hal, yang dapat kita gunakan untuk sampai ke dalam story telling, dan aspeknya banyak juga.” (Ms. AP, 8 November 2023)

Dalam penelitian ini, peneliti melihat respon subyek penelitian yaitu Andy dan Josef setelah mengikuti *storytelling* di sesi *Bible Together*. Dari hasil pengamatan yang dilakukan dihari pertama, ketika guru menanyakan mengenai bentuk ekspresi marah, Andy dan Josef mampu menjawab bersama teman-temannya. Ketika diminta menunjukkan ekspresi sedih, Andy juga bisa berekspresi, sementara Josef belum melakukannya. Ketika diminta menunjukkan ekspresi takut, Andy berekspresi dengan jelas, sedangkan Josef menunjukkan bahwa dia berusaha untuk berekspresi meskipun masih kurang jelas. Pada *storytelling* yang dilakukan di hari kedua, guru meminta anak menunjukkan ekspresi orang yang kesakitan dan perasaan sedih, Josef dan Andy berusaha dan berhasil melakukannya dengan lebih tepat. Pada hari ketiga Andy dan Josef juga mampu menunjukkan ekspresi senang bersama teman-teman mereka. Dari observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa melalui *storytelling* anak belajar untuk mengidentifikasi emosi yang dirasakan tokoh dan kemudian mencoba mengekspresikannya. *Storytelling* membantu anak untuk dapat mengidentifikasi dan mengekspresikan emosi yang diceritakan dengan lebih tepat.

Selain melakukan pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dan memberikan pertanyaan kepada kedua anak yang menjadi subjek penelitian. Peneliti menunjukkan gambar berbentuk ekspresi takut. Gambar ini berbeda dengan gambar yang digunakan dalam sesi bercerita. Peneliti bertanya ekspresi apakah yang ditunjukkan pada gambar tersebut. Ternyata kedua anak dapat menjawab dengan cepat dan tepat, bahwa yang ditunjukkan pada gambar itu adalah ekspresi takut. (Wawancara dengan Andy dan Josef, 8 November 2023). Setelah menunjukkan satu gambar, peneliti kembali menunjukkan gambar yang lain.

Kemudian peneliti kembali bertanya ekspresi apakah yang ditunjukkan pada gambar tersebut, dan kedua anak menjawab bahwa itu adalah ekspresi sedih. (Wawancara dengan Andy & Josef, 8 November 2023). Begitu juga dengan gambar ekspresi marah dan senang, Andy dan Josef dapat menjawabnya dengan tepat meskipun gambar ditunjukkan secara acak dan berbeda-beda. Peneliti melengkapi tes ini dengan menanyakan situasi emosi yang berbeda-beda, dan kedua anak bisa menjawab dengan tepat. Selain itu, kedua anak juga bisa menjawab apa yang menyebabkan emosi yang dirasakan. Tes sederhana ini membuktikan bahwa proses *storytelling* yang telah dilakukan berhasil membantu anak untuk dapat mengenali dan mengekspresikan emosi dengan lebih tepat. Dari hasil tes dan wawancara yang dilakukan, bisa terlihat bahwa kedua subjek sudah bisa mengenal emosi, ditambah dengan sudah bisa mengekspresikan dan memperagakan emosi yang ada di dalam gambar. Ketika kedua subjek menjawab, ada kalanya mereka menjawab dan mengaitkannya dengan cerita yang disampaikan saat *bible story* dengan menggunakan metode *storytelling*. Wawancara ini dilakukan setiap kelas selesai, setelah guru bercerita tentang cerita Alkitab dan meminta anak untuk menunjukkan bentuk emosi yang diminta. Andy dan Josef mampu menunjukkan bentuk emosi yang diminta, bahkan ketika wawancara, anak tersebut mengingat emosi apa yang diajarkan ketika *Bible Story*.

KESIMPULAN

Kemampuan mengenal emosi, sebagai dasar dari perkembangan kecerdasan emosi, sangat penting dimiliki oleh anak usia dini. Anak bukan hanya dapat merasakan emosi, tetapi perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi emosi yang dirasakan, dan memahami bagaimana mengkomunikasikan emosi tersebut dengan tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *storytelling* efektif digunakan untuk mengenalkan emosi pada anak usia dini. Melalui *storytelling*, anak belajar mengenali emosi yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita, dan mampu menyebutkan nama emosi tersebut. Selain itu, metode *storytelling* juga membuat anak lebih mudah mengingat emosi yang telah diperkenalkan sebelumnya, dan dapat mengaitkan emosi tersebut dengan dirinya sendiri. Tokoh dalam *storytelling* juga dapat menjadi panutan mengenai bagaimana mengkomunikasikan dan mengekspresikan emosi yang dirasakan secara tepat. Dalam *story telling* untuk mengenalkan emosi pada anak usia dini, cerita yang digunakan adalah cerita yang mengandung unsur emosi dan dibawakan secara menarik. Penggunaan cerita alkitab untuk mengenalkan emosi kepada anak ternyata efektif dan menolong anak, bukan hanya mengenal emosi, tetapi juga lebih mudah mengingat cerita alkitab dan pengajaran iman yang disampaikan guru ketika menyampaikan cerita. Penggunaan media gambar, suara, audio visual, dan role play yang diperankan anak, dapat lebih mendukung efektifitas penyampaian *storytelling* dalam mengenalkan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajufo, B. I. (2019). *Emotional and social development*. In Oyeyemi O.F dan Oluwatimilehin. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 8(2).
- Bartan, M. (2020). The use of storytelling methods by teachers and their effects on children's understanding and attention span. *Southeast Asia Early Childhood*, 9(1), 75-84.
- Erlita, T., & Abidin, Z. (2020). Kompetensi emosi (ekspresi dan pemahaman emosi) pada anak usia prasekolah. *Jurnal Studia Insania*, 8(2), 140-163.
- Goleman, D. (2002). *Kecerdasan emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Goleman, D. (2003). *Kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi*, terj. Alex Tri Kantjono. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hibbin, R. (2016). The psychosocial benefits of oral storytelling in school: developing identity and empathy through narrative. *Pastoral Care in Education*, 34(4), 218-231.
- Hm, E. M. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadrib*, 2(2), 198-213.
- J.T.B. (Eds.). *Fundamentals of psychological foundations of education* (pp.26-42). Folalseq Publishers. Ijebu-Od.
- Kartiko, A., & Kurniawan, E. (2018). Metode bercerita dengan teknik role playing untuk menumbuhkan akhlak mulia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 201–222.
- Kristsuana, L. N., Puspitasari, D., Zega, A., & Delta, G. (2023). Penggunaan flashcard untuk menumbuhkan minat anak usia dini dalam mendengarkan cerita. *Aletheia Christian Educators Journal* 4(2), 47-52.
- Mashar, R. (2015). *Emosi anak usia dini dan strategi pengembangannya*. Kencana.
- Sukatin, S., Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis perkembangan emosi anak usia dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77-90.
- Susilowati, R. (2018). Kecerdasan emosional anak usia dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(1), 145-158.
- Trihasuti, A., Mulya, Y. A., Abdillah, Z., & Hidayati, F. (2018). Pengaruh dongeng dalam peningkatan emosi ositif anak usia prasekolah. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 15(2), 1-6.

- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.
- Wright, C., Diener, M. L., & Kemp, J. L. (2013). Storytelling dramas as a community building activity in an early childhood classroom. *Early Childhood Education Journal*, 41, 197-210.